BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan dari variabel Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita, *Foreign Direct Investment* (FDI) perkapita, dan Kontrol Korupsi (KK) terhadap emisi karbon konsumsi perkapita di tiga negara ASEAN, yakni Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam selama periode 2002–2023. Temuan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan arah koefisien yang berbeda-beda. Berikut adalah kesimpulan utama dari penelitian ini:

a) PDB perkapita (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap emisi karbon berbasis konsumsi perkapita. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat mendorong peningkatan aktivitas konsumsi barang dan jasa yang intensif energi, sehingga berimplikasi pada meningkatnya jejak karbon berbasis konsumsi perkapita.

b) *Foreign Direct Investment* Perkapita (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap emisi karbon berbasis konsumsi perkapita. Temuan ini mengindikasikan bahwa arus investasi asing perkapita turut berperan dalam memengaruhi pola produksi dan konsumsi, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat emisi karbon berbasis konsumsi perkapita.

c) *Control of Corruption* (CoC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap emisi karbon berbasis konsumsi perkapita. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola pemerintahan memiliki peranan penting dalam menentukan arah perkembangan emisi karbon berbasis konsumsi perkapita.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Berlandaskan kesimpulan yang sudah diuraikan dan dengan mempertimbangkan keterbatasan melalui penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

a) Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap emisi karbon berbasis konsumsi perkapita secara teoretis memperkuat relevansi *Environmental Kuznets Curve* (EKC) pada tahap awal pembangunan, di mana peningkatan pendapatan masih diikuti oleh peningkatan tekanan lingkungan melalui konsumsi barang dan energi beremisi tinggi. Selaras dengan teori ekonomi lingkungan, yang menyatakan bahwa aktivitas konsumsi menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran yang tidak tercermin dalam harga pasar, sehingga emisi berbasis konsumsi menjadi indikator yang tepat dalam menilai tekanan lingkungan akibat perilaku ekonomi masyarakat.

b) Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model non-linear serta memasukkan peran perdagangan internasional dan *Global Value Chain* (GVC) agar analisis emisi berbasis konsumsi perkapita menjadi lebih komprehensif.

5.2.2 Saran Praktisis

a) ASEAN perlu memperkuat kebijakan regional dekarbonisasi berbasis konsumsi masyarakatnya, melalui harmonisasi standar efisiensi energi, label jejak karbon produk, dan dorongan konsumsi ramah lingkungan di seluruh negara anggota.

b) Pemerintah di Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura perlu mengintegrasikan kebijakan pertumbuhan ekonomi dengan pengendalian emisi karbon berbasis konsumsi perkapita, khususnya melalui peningkatan efisiensi energi di sektor rumah tangga, transportasi, dan industri.

c) Dalam pengelolaan *Foreign Direct Investment* (FDI) perkapita, pemerintah disarankan lebih memprioritaskan dan mengarahkan investasi berbasis teknologi rendah karbon untuk setiap penduduk serta memperketat standar lingkungan pada sektor-sektor konsumsi beremisi tinggi.

d) Penguatan kontrol korupsi tetap perlu terus ditingkatkan agar kebijakan lingkungan dapat dijalankan secara efektif dan konsisten. Pemerintah juga perlu mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat menuju gaya hidup rendah karbon, melalui insentif penggunaan energi terbarukan, transportasi

publik, dan produk ramah lingkungan. Kemudian, perubahan pola konsumsi dan pengendalian permintaan energi agar penurunan emisi dapat berlangsung secara berkelanjutan.